

REGENERASI PETANI TANAMAN PANGAN DI DAERAH PERKOTAAN DAN PERDESAAN KABUPATEN GROBOGAN

Sri Bintang Pamungkaslara
sri.bintang.p.geo@gmail.com

R. Rijanta
rijanta@ugm.ac.id

Abstract

Farmers are getting older, hence, the need regeneration is inevitable. Thus, this research's objectives are to describe the process of farmer regeneration in agriculture crops sector in urban and rural areas of Grobogan Regency and to identify variables affecting farmer regeneration process in the area.

This research used survey method with quantitative approach and descriptive analysis technique. Data used were primary and secondary types. Results showed the differences among regeneration process of farmers (4 variables of encouragement). Each of these farmer have a tendency to do pushing for the four push variables, except for the first impulse variable in the rural area. Independent variables that significantly influenced the first encouragement in urban is land tenure whereas in rural areas there is no. Second, third, fourth, and composite's encouragement in urban area do not exist, While in rural, second encouragement is influenced by farming experience, third impulse influenced by capital, fourth encouragement influenced by farming opening fees and comparative revenues from other occupations, and composite influenced by revenues from other occupations.

Key words: *farmer regeneration process, influencing variables.*

Abstrak

Petani semakin lama mengalami penuaan dan membutuhkan regenerasi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses regenerasi petani tanaman pangan daerah perkotaan dan perdesaan di Kabupaten Grobogan dan mengidentifikasi variabel-variabel yang berpengaruh terhadap proses regenerasi petani di daerah perkotaan dan perdesaan Kabupaten Grobogan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis deskriptif. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan proses regenerasi petani (4 variabel dorongan). Masing-masing petani mempunyai kecenderungan untuk melakukan dorongan untuk keempat variabel dorongan, kecuali untuk variabel dorongan pertama di daerah perdesaan. Variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap dorongan pertama di perkotaan adalah penguasaan lahan sedangkan di perdesaan tidak ada. Dorongan kedua, ketiga, keempat, dan komposit di perkotaan juga tidak ada. Sedangkan di perdesaan, dorongan kedua dipengaruhi pengalaman dalam berusaha tani, dorongan ketiga dipengaruhi modal, dorongan keempat dipengaruhi biaya awal masuk pertanian dan pendapatan dari pekerjaan sektor lain, dan Secara komposit dipengaruhi pendapatan dari pekerjaan sektor lain.

Kata Kunci : proses regenerasi petani, variabel yang berpengaruh.

PENDAHULUAN

Kabupaten Grobogan tergolong kabupaten dengan pendapatan utama adalah sektor pertanian (Grobogan dalam angka, 2014). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Grobogan yang lebih didominasi dari sektor pertanian atau hampir separuh dari PDRB Kabupaten Grobogan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan mengingat visi Kabupaten Grobogan yang berkiblat pada sektor pertanian yaitu “Terwujudnya Kabupaten Grobogan Sebagai Daerah Industri dan Perdagangan yang Berbasis Pertanian, untuk Mencapai Masyarakat yang Sehat, Cerdas, dan Lebih Sejahtera”. Permasalahan utama berada pada tenaga kerja di Kabupaten Grobogan yang bertumpu pada sektor pertanian khususnya petani. Petani di Kabupaten Grobogan seiring berkembangnya waktu tentunya mengalami penuaan. Hal tersebut juga menimbulkan pertanian cenderung kurang produktif dan konservatif karena lebih didominasi oleh kelompok umur tua/generasi tua.

Saparyati (2008) menerangkan bahwa pertanian merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan, akan tetapi belum didukung oleh sumberdaya manusia yang memadai dan bahkan cenderung mengalami penurunan minat (degenerasi) yang disebabkan pendapatan sektor pertanian yang kurang menjanjikan dan secara status sosial masih dipandang rendah. Kondisi ini membuat generasi muda mengalami penurunan minat dan enggan masuk bidang pertanian.

Dampak yang ditimbulkan dari menurunnya minat tenaga kerja pertanian terutama generasi muda memberikan dampak positif maupun negatif. Menurut Ngadi (2014) Dampak positif yang ditimbulkan salah satunya adalah peningkatan luas lahan pertanian dan penurunan jumlah petani gurem. Dampak negatif yang ditimbulkan yaitu ketahanan pangan terganggu meskipun secara kuantitas jumlah tenaga kerja pertanian relatif besar.

Kondisi menurunnya minat generasi muda dan adanya penuaan petani memberikan dampak krisis pada penerus kegiatan usahatani. Tidak adanya generasi muda masuk pertanian menjadikan pertanian dihuni oleh kelompok umur tua dan dengan mayoritas petani berusia tua maka akan sulit untuk memacu peningkatan produksi pertanian. (Said Abdullah, 2014).

Hasil sensus pertanian 2013 Kabupaten Grobogan menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga pertanian dalam kurun waktu sepuluh tahun yaitu tahun 2003-2013 mengalami penurunan dari 316.576 menjadi 264.019. Penurunan jumlah rumah tangga pertanian tersebut adalah sebesar 53.557. Jumlah rumah tangga petani untuk subsektor pangan adalah sebanyak 230.365 atau sektor pertanian tanaman pangan mendominasi dari jumlah seluruh rumah tangga pertanian di Kabupaten Grobogan. Penuaan usia petani dan menurunnya minat generasi muda terhadap pertanian memunculkan pertanyaan terhadap kondisi regenerasi petani terutama dari sudut pandang

prosesnya dan juga variabel yang mempengaruhinya.

Regenerasi petani merupakan sebuah proses transfer kegiatan usahatani dari petani tua kepada generasi penerusnya/petani muda (Kontogeorgos dkk, 2014). Menurut Alina dan MARCU (2014) Regenerasi petani/suksesi pertanian penting karena menentukan produktivitas dan daya saing pertanian akibat penuaan petani menghambat perubahan struktur sosial dan modernisasi perdesaan.

Proses regenerasi petani dipandang ideal oleh keluarga petani melalui skema transfer kegiatan usahatani dari orang tua kepada anaknya (Mishra dkk, 2010). Hal tersebut juga sama yang dikemukakan Perwitasari (2014) bahwa regenerasi petani memiliki alur proses transfer kegiatan usahatani dari petani kepada keturunannya tanpa melihat pihak luar petani yang masuk menjadi petani. regenerasi diukur berdasarkan dorongan orang tua (petani) kepada keturunannya untuk melanjutkan kegiatan usahatani. Dorongan tersebut terbagi ke dalam 4 karegori yaitu dorongan petani dalam memberikan pesan kepada anaknya untuk melanjutkan kegiatan usahatani, dorongan petani dalam melibatkan anaknya untuk membantu dalam kegiatan usahatani, dorongan petani dalam memberikan pesan kepada anaknya untuk mencintai dan senang terhadap kegiatan pertanian, dan dorongan petani dalam mengajarkan kepada anaknya bahwa pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang mulia.

Keputusan untuk melakukan suksesi pertanian (transfer usahatani) secara intergenerasi atau dalam satu keluarga oleh keluarga petani kepada generasi berikutnya (anak) dipengaruhi oleh umur petani, tingkat pendidikan, pendapatan dari pekerjaan sektor lain non pertanian (*off farm*) baik dari petani maupun istrinya, pendapatan dari hasil usahatani, pengalaman dalam berusahatani, dan lokasi pertanian (Mishra dkk, 2010). Kemudian Zagata dan Shuterland (2015) menambahkan bahwa penguasaan lahan, biaya awal masuk pertanian, modal juga memperngaruhi keputusan keluarga petani melakukan suksesi pertanian/proses regenerasi petani.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan proses regenerasi petani tanaman pangan di daerah perkotaan dan perdesaan Kabupaten Grobogan.
2. mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi proses regenerasi petani tanaman pangan di daerah perkotaan dan perdesaan Kabupaten Grobogan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian survey yaitu penelitian mengambil sampel dari satu populasi untuk mendapatkan informasi yang relevan terkait dengan populasi (Singarimbun, 1989). Lokasi penelitian ini terletak di Kabupaten Grobogan Propinsi Jawa Tengah. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan cara

purposive sampling untuk menentukan sampel kecamatan, kelurahan/Desa, dan kelompok tani, sedangkan sampel petani dengan cara acak (*simple random sampling*). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, kuesioner, dan dokumentasi.

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data primer di lapangan kepada petani tanaman pangan baik yang berada di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan yang masing-masing sebanyak 40 sampel petani. Observasi dilakukan untuk mengetahui dan mengamati kondisi wilayah penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data sekunder digunakan untuk mendukung analisis dan menjadi pertimbangan dalam penentuan sampel. Data sekunder diperoleh dari data Kabupaten Grobogan dalam angka, kecamatan dalam angka, dan data kelompok tani di perdesaan (Desa Jambon) dan perkotaan (kelurahan Danyang).

Pengolahan data dilakukan dengan mengacu pada tujuan penelitian. Pengolahan data untuk tujuan pertama yaitu mendeskripsikan proses regenerasi petani, data diolah dengan tabel persentase menggunakan perangkat lunak *Microsoft excel*. Data yang sudah diolah untuk menunjukkan profil petani dengan menampilkan karakteristik petani berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pengalaman dalam berusaha, modal, biaya awal masuk pertanian, penguasaan lahan,

pendapatan dari pekerjaan sektor lain, dan pendapatan dari hasil usahatani. Data juga diolah untuk menampilkan persentase dorongan petani kepada anaknya untuk melanjutkan kegiatan usahatani melalui tabel persentase jawaban yang dipilih petani responden dari skala likert terkait dorongan petani kepada anaknya. Data yang diolah kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Pengolahan data untuk tujuan kedua yaitu mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi proses regenerasi petani adalah dengan menggunakan SPSS versi 19. Data diolah dan dianalisis menggunakan regresi ordinal untuk mengidentifikasi variabel yang berpengaruh terhadap proses regenerasi petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Petani

Profil petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakteristik petani yang didasarkan pada beberapa variabel-variabel yang mempengaruhi proses regenerasi petani sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Grobogan yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman dalam berusaha, biaya awal masuk pertanian, penguasaan lahan, modal, pendapatan dari pekerjaan sektor lain, dan pendapatan dari hasil usahatani.

Petani usia produktif untuk di perdesaan memiliki presentase jumlah yang lebih tinggi dibanding petani di perkotaan. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan petani usia tidak produktif. Berdasarkan tingkat pendidikannya, petani di daerah

perkotaan dengan di daerah perdesaan sama-sama didominasi dengan petani dengan tingkat pendidikan rendah. Persentase jumlah petani dengan tingkat pendidikan rendah di daerah perdesaan lebih tinggi dari pada di daerah perkotaan. Hal tersebut juga sama untuk tingkat pendidikan tinggi yaitu di daerah perkotaan memiliki persentase jumlah petani lebih tinggi daripada di daerah perdesaan. Berbeda dengan lamanya pengalaman usahatani, petani di daerah perdesaan memiliki persentase jumlah yang lebih tinggi daripada di daerah perkotaan untuk petani yang tergolong pengalaman sedang (21-37 tahun) dan pengalaman baru (<20 tahun). Adapun untuk pengalaman bertani yang tergolong lama (>37 tahun) di daerah perkotaan memiliki persentase jumlah yang lebih besar di bandingkan daerah perdesaan. Adapun untuk petani di daerah perkotaan dan perdesaan Kabupaten Grobogan sebagian besar didominasi oleh biaya awal masuk pertanian yang tergolong rendah (<67.000.000 Rp/tahun).

Menurut penguasaan lahan yang direpresentasikan dari luas lahan yang dikuasai, petani di perdesaan lebih banyak yang mempunyai lahan garapan atau penguasaan lahan yang sempit (<0,375 Ha) daripada petani di perkotaan, sedangkan untuk petani dengan luas penguasaan lahan sedang (0,375-0,75 Ha) dan tinggi lebih banyak di daerah perkotaan atau Kecamatan Purwodadi dibandingkan dengan Kecamatan Pulokulon atau daerah perdesaan. Berdasarkan modal, petani di Kabupaten Grobogan

sebagian besar tergolong kategori modal sedang (1.833.000-3.666.000 Rp/tahun).

Petani dengan pendapatan dari sektor lain/non-pertanian baik di daerah perkotaan maupun perdesaan sebagian besar memiliki pendapatan yang tergolong rendah (<14.000.000 Rp/tahun). Adapun untuk persentase jumlah petani dengan pendapatan dari sektor non-pertanian di daerah perdesaan dengan pendapatan kategori rendah lebih tinggi dibandingkan di daerah perkotaan. Berbeda untuk kategori sedang (14.000.000-28.000.000 Rp/tahun) dan tinggi (>28.000.000 Rp/tahun) di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan di daerah perdesaan. Berdasarkan pendapatan dari hasil usahatani sebagian besar petani di daerah perkotaan dan daerah perdesaan Kabupaten Grobogan didominasi pendapatan dengan kategori rendah (<11.000.000 Rp/tahun). Apabila dibandingkan, daerah perkotaan untuk pendapatan kategori tinggi (>22.000.000 Rp/tahun) memiliki persentase jumlah petani lebih tinggi daripada daerah perdesaan.

Dorongan Petani terhadap Anaknya untuk Melanjutkan Kegiatan Usahatani

Dorongan petani untuk melanjutkan kegiatan usahatani terbagi ke dalam 4 kategori. Adapun untuk kategori pertama yaitu dorongan petani dalam memberikan pesan kepada anaknya untuk melanjutkan kegiatan usahatani di daerah perkotaan petani memiliki kecenderungan untuk memberikan pesan kepada anaknya,

sedangkan di perdesaan petani cenderung enggan memberikan pesan kepada anaknya untuk melanjutkan kegiatan usahatani. Dorongan kedua yaitu dorongan petani dalam melibatkan anaknya untuk membantu dalam kegiatan usahatani menunjukkan bahwa baik di daerah perkotaan dan perdesaan sama-sama menunjukkan dorongan yang cenderung melibatkan anaknya untuk ikut membantu dalam kegiatan usahatani.

Dorongan ketiga yaitu dorongan petani dalam memberikan pesan kepada anaknya untuk mencintai dan senang terhadap pertanian menunjukkan bahwa petani cenderung mendorong anaknya melalui pesan untuk mencintai dan senang terhadap pertanian baik di daerah perkotaan dan perdesaan. Dorongan keempat yaitu dorongan petani dalam mengajarkan kepada anaknya bahwa pekerjaan sebagai petani adalah pekerjaan yang mulia. Hasil menunjukkan bahwa baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan dorongan petani cenderung mengajarkan kepada anaknya bahwa pekerjaan pertanian adalah pekerjaan yang mulia.

Variabel yang Mempengaruhi Proses Regenerasi Petani

a. Variabel yang mempengaruhi dorongan petani memberikan pesan kepada anaknya untuk melanjutkan kegiatan usahatani

Hasil uji regresi ordinal antara variabel-variabel bebas (usia, tingkat pendidikan, pengalaman dalam berusaha tani, modal, penguasaan lahan, biaya awal masuk pertanian, pendapatan dari pekerjaan sektor lain,

pendapatan dari hasil usahatani) terhadap variabel terikat (dorongan petani dalam memberikan pesan kepada anaknya untuk melanjutkan kegiatan usahatani) menunjukkan bahwa di daerah perkotaan variabel penguasaan lahan berpengaruh secara signifikan terhadap dorongan petani dalam memberikan pesan kepada anaknya untuk melanjutkan kegiatan usahatani. Berbeda dengan di daerah perdesaan yang tidak ada satu pun variabel independen yang berpengaruh signifikan.

Variabel penguasaan lahan di daerah perkotaan berpengaruh signifikan terhadap dorongan petani dalam memberikan pesan kepada anaknya untuk melanjutkan kegiatan usahatani dikarenakan di daerah perkotaan memiliki penguasaan lahan yang lebih luas dan sebagian besar status kepemilikan lahan adalah milik pribadi dibandingkan di daerah perdesaan. Hal tersebut membuat petani di daerah perkotaan mempunyai kemungkinan mendapatkan hasil panen yang lebih besar yang mempengaruhi petani untuk tetap mempertahankan penguasaan lahan garapannya. Hasil panen yang lebih besar juga mampu mendorong petani untuk lebih *sustainable* dalam memanfaatkan lahan sehingga keengganan petani untuk melepas lahan garapannya lebih rendah. Hal tersebut memicu petani melakukan tindakan konservatif atas penguasaan lahannya yang dilakukan melalui dorongan petani kepada anaknya untuk melanjutkan kegiatan usahatani miliknya sehingga lahan tetap dimiliki

oleh keluarga petani yang bersangkutan melalui anaknya

b. Variabel yang mempengaruhi dorongan petani dalam melibatkan anaknya untuk membantu dalam kegiatan usahatani

Hasil uji menunjukkan bahwa bahwa di daerah perkotaan tidak ada variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dorongan petani dalam melibatkan anaknya untuk membantu dalam kegiatan usahatani, sedangkan di daerah perdesaan variabel yang signifikan berpengaruh terhadap dorongan petani dalam melibatkan anaknya untuk membantu dalam kegiatan usahatani adalah variabel pengalaman dalam berusahatani.

Variabel pengalaman dalam berusahatani di daerah perdesaan mempunyai pengaruh yang signifikan karena pengalaman petani dalam berusahatani di daerah perdesaan lebih kental dan lebih melekat kuat daripada di daerah perkotaan. Hal ini dikarenakan kebiasaan yang diajarkan orang tua petani di perdesaan yang dulunya rata-rata juga berasal dari keluarga petani sehingga semenjak kecil petani sudah terbiasa dilibatkan orang tua mereka untuk membantu dalam kegiatan usahatani seperti ikut dalam proses mengolah tanah, menanam padi hingga panen selesai. Kondisi tersebut juga di dukung dengan kondisi lingkungan di perdesaan yang mayoritas juga berprofesi sebagai petani yang menciptakan kebiasaan membudaya secara turun-temurun sehingga kebiasaan tersebut dilanjutkan petani sekarang kepada

anaknya melalui dorongan petani melibatkan anaknya untuk membantu dalam kegiatan usahatani yang lebih melekat kuat dibandingkan di daerah perkotaan.

c. Variabel yang mempengaruhi dorongan petani dalam memberikan pesan kepada anaknya untuk mencintai dan senang terhadap pertanian

Hasil uji menunjukkan bahwa di daerah perkotaan tidak ada variabel bebas yang signifikan berpengaruh terhadap dorongan petani dalam memberikan pesan kepada anaknya untuk mencintai dan senang terhadap kegiatan pertanian. Berbeda dengan di daerah perdesaan yang terdapat satu variabel bebas yang signifikan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu variabel modal.

Modal di daerah perdesaan berpengaruh signifikan karena petani dengan modal untuk gabungan kategori sedang dan tinggi di daerah perdesaan lebih banyak dibandingkan di daerah perkotaan. Modal yang sedikit lebih besar juga mempermudah petani dalam mengelola sawah mereka sehingga petani memiliki kecenderungan untuk senang dan lebih mencintai pertanian karena modal yang mendukung tentunya tidak memberikan beban dan tekanan psikologis kepada petani perihal kemungkinan ketakutan gagal panen. Kondisi tersebut membuat petani yang tinggal di perdesaan memiliki kecenderungan senang terhadap kegiatan pertanian.

d. Variabel yang mempengaruhi dorongan petani dalam mengajarkan kepada anaknya

bahwa pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang mulia

Hasil uji menunjukkan bahwa di daerah perkotaan tidak ada variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dorongan petani mengajarkan anaknya bahwa pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang mulia. Berbeda untuk daerah perdesaan, variabel yang signifikan berpengaruh terhadap dorongan petani dalam mengajarkan anaknya bahwa pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang mulia adalah variabel biaya awal masuk pertanian dan pendapatan dari pekerjaan sektor lain.

Variabel biaya awal masuk pertanian berpengaruh signifikan di daerah perdesaan terhadap dorongan petani kepada anaknya bahwa pekerjaan petani merupakan pekerjaan yang mulia dikarenakan petani di daerah perdesaan secara umum dahulunya merupakan keluarga petani turun-temurun sehingga peralatan yang dipakai dan lahan sawah yang digunakan merupakan hasil turun temurun. Kondisi tersebut tertanam bahwa dengan budaya tersebut petani tetap mampu menyediakan bahan makanan pokok terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Hal demikian yang membuat petani lebih cenderung untuk mengajarkan kepada anaknya bahwa pekerjaan petani merupakan pekerjaan yang mulia.

Variabel pendapatan dari sektor lain atau pekerjaan sampingan dari petani juga berpengaruh signifikan terhadap dorongan petani kepada anaknya untuk mengajarkan bahwa pekerjaan petani merupakan pekerjaan yang mulia.

Petani di perdesaan menambah pendapatan untuk keperluan hidupnya melalui pendapatan dari pekerjaan sampingannya tanpa mengesampingkan pekerjaan utama mereka sebagai petani untuk mengelola kegiatan usahatani. Kondisi tersebut yang menyebabkan petani tetap bisa mengajarkan kepada anak mereka bahwa pekerjaan sebagai petani yang mulia juga dapat dirangkap dengan pekerjaan sambilan lain selain menjadi petani tanpa mengurangi porsi utama waktu untuk kegiatan usahatani.

e. Variabel yang Berpengaruh terhadap Komposit Dorongan Petani kepada Anaknya untuk Melanjutkan Kegiatan Usahatani

Hasil uji menunjukkan bahwa di daerah perkotaan tidak ada variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap dorongan petani kepada anaknya untuk melanjutkan kegiatan usahatani. Berbeda dengan di daerah perdesaan, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap proses regenerasi petani (komposit dorongan petani kepada anaknya untuk melanjutkan kegiatan usahatani) adalah variabel pendapatan dari pekerjaan sektor lain.

Variabel pendapatan dari pekerjaan sektor lain berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap proses regenerasi petani yang direpresentasikan dalam bentuk dorongan petani kepada anaknya untuk melanjutkan kegiatan usahatani. Maksud dari berpengaruh secara negatif adalah semakin tinggi

pendapatan dari pekerjaan sektor lain di perdesaan maka kecenderungan dorongan petani kepada anaknya untuk melanjutkan kegiatan usahatani semakin rendah atau sebaliknya. Hal tersebut karena pendapatan dari pekerjaan sektor lain yang semakin tinggi membuat petani lebih merasa aman dan nyaman terhadap pekerjaan lain tersebut karena memperoleh penerimaan yang lebih tinggi sehingga tidak terlalu mengharapkan hasil pendapatan dari kegiatan usahatani atau sebaliknya.

KESIMPULAN

Proses regenerasi petani merupakan suatu proses pergantian generasi dari generasi tua petani kepada generasi muda melalui mekanisme transfer usahatani untuk masa yang akan datang yang direpresentasikan dalam bentuk dorongan orang tua (petani) kepada keturunannya (anak petani) untuk melanjutkan kegiatan usahatani yang terbagi ke dalam 4 variabel yaitu dorongan petani kepada anaknya dalam memberikan pesan kepada anaknya untuk melanjutkan kegiatan usahatani, dorongan petani dalam melibatkan anaknya untuk membantu dalam kegiatan usahatani, dorongan petani dalam memberikan pesan kepada anaknya untuk senang dan mencintai kegiatan pertanian, dan dorongan petani dalam mengajarkan kepada anaknya bahwa pekerjaan petani merupakan pekerjaan yang mulia. Masing-masing petani baik di daerah perkotaan dan di daerah

perdesaan mempunyai kecenderungan untuk melakukan dorongan untuk keempat variabel, kecuali untuk variabel pertama di daerah perdesaan yang cenderung enggan melakukan dorongan.

Variabel bebas yang berpengaruh terhadap dorongan pertama di perkotaan adalah penguasaan lahan sedangkan di perdesaan tidak ada yang berpengaruh signifikan. Dorongan kedua di perkotaan tidak ada yang berpengaruh signifikan sedangkan di perdesaan adalah pengalaman dalam berusaha. Hal yang sama juga terjadi di perkotaan untuk variabel yang berpengaruh terhadap dorongan ketiga dan keempat, sedangkan di perdesaan untuk variabel yang berpengaruh terhadap dorongan ketiga adalah modal dan untuk dorongan keempat adalah biaya awal masuk pertanian dan pendapatan dari pekerjaan sektor lain. Variabel yang mempengaruhi proses regenerasi petani secara komposit di daerah perdesaan adalah variabel pendapatan dari pekerjaan sektor lain dan berpengaruh secara negatif, sedangkan di daerah perkotaan tidak ada variabel yang berpengaruh signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Grobogan dalam angka 2014

Abdullah, Said. 2014. Penuaan Petani vs Swasembada Pangan. Artikel. Diunduh pada Minggu 22 Maret 2015 dari <http://www.gresnews.com/berita/opini/40210-penunaaan-petani-vs-swasembada-pangan/>

- Alina dan Mirela MARCU.2014.Increasing Agricultural Competitiveness by the Setting up of Young Farmers. The Case of Moldavia, Romania.Jurnal Journal of Settlements and Spatial Planning, Special Issue, no. 3 hal. 117-123
- Kontogeorgos, Achilleas et.al.2014. “New Farmers” a Crucial Parameter for the Greek Primary Sector: Assessments and Perceptions.Jurnal. Procedia Economics and Finance Vol.14 hal. 333 – 341.
- Mishra, K. Ashok, dkk. 2010. Succession Decisions in U.S. Family Farm Businesses. Jurnal. Journal of Agricultural and Resource Economics No.35 Volume 1, Hal.133–152.
- Ngadi.2014. Pangan dan Regenerasi Petani. Pusat Penelitian Kependudukan.Lembaga Penelitian Indonesia Pusat.Artikel.di unduh pada Minggu 22 Maret 2015 dari <http://kependudukan.lipi.go.id/id/berita/liputan-media/190-pangan-dan-regenerasi-petani>
- Perwitasari, Tirta.2014.Regenerasi Petani Bagi Keberlanjutan Pertanian di Kabupaten Bantul.Skripsi.Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian.Yogyakarta:Universitas Gadjah Mada
- Saparyati, Dwi Isnaini.2008.Kajian Peran Pendidikan terhadap Pembangunan Pertanian di Kabupaten Demak.Tesis. Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota.Semarang:Universitas Diponegoro.
- Sensus Pertanian 2013 Kabupaten Grobogan
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi.1989.Metode Penelitian Survai.Jakarta:LP3ES
- Zagata, Lukas dan Lee-Ann Sutherland.2015. Deconstructing the “young farmer problem in Europe”: Towards a research agenda.jurnal. Journal of Rural Studies Vol.38 hal.39-5